

BAB II

LANDASAN TEORI SÛRAH AL-IKHLÂS DALAM LITERATUR TAFSIR QUR’AN

A. Pembahasan Sûrah al-Ikhlâs

1. Asbabun Nuzul

Sûrah al-Ikhlâs mempunyai banyak nama lain, dan dari nama- nama itu dapat kita ketahui kandungan dan keutamaanya, Pakar tafsir, Fakhruddîn ar Râzi menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain: *Sûrah at-Tafrîd* (Pengesaan Allah), *Sûrah at-Tajrid* (Penafian segala sekutu bagi-Nya), *Sûrah an-Najat* (Keselamatan di dunia dan akhirat), *Sûrah al-Wilayah* (Kedekatan kepada Allah), *Sûrah al-Ma "rifat* (Pengetahuan tentang Allah), Sûrah al-Jamal (Keindahan Ilahi), Sûrah Qasyqasy (Penyembuhan dan kemusyrikan), *Sûrah al-Mudzakkirah* (Pemberi peringatan), *Sûrah as-Shamad* (Tumpuan harapan), *Sûrah al-Aman* (Keamanan), dan masih banyak lainnya. Tetapi nama yang paling populer adalah *sûrah al-Ikhlâs*.³⁵

Asbabun nuzul sûrah al-Ikhlâs yang diriwayatkan oleh *adh-Dhahâk* bahwa para musyrik menyuruh *Amir ibn Thufail* pergi menemui Nabi untuk mengatakan:

“*Kamu, hai Muhammad, telah mencerai beraikan persatuan kami.*³⁶
Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu

³⁵ Krisnawati, D. C. (2022). *Tafsir Al-Qur'an Audio Visual: Hakikat Surat al-Ikhlas Perspektif Gus Baha'di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha'* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

³⁶ Nasihah, A. D. *Tradisi Pembacaan Surah Al-ikhlas Dalam Zikir Fida* (Bachelor's thesis).

rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu.”

Rasulullah menjawab: “*aku tidak fakir, aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah.*”

Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammmad itu. Apakah dari emas ataukah dari perak. Berkenan dengan itu, Allah menurunkan Sûrah al-Tauhid ini.³⁷

Imam at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibn Khuzaimah meriwayatkan dari *Abu Aliyah* dari *Ubai bin Ka’ab* bahwa suatu ketika orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah, “*Gambarkanlah kepada kami bagaimana Tuhan engkau?*” Allah lalu menurunkan ayat ini hingga akhir surah.

Ibn Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa suatu ketika ada sekelompok Yahudi datang kepada Nabi Muhammad saw, di antara rombongan tersebut terdapat *Ka’ab bin Asyraf* dan *Huyay bin Akhtab*. Mereka lalu berkata, “*Wahai Muhammad, gambarkanlah kepada kami ciri-ciri Tuhan yang mengutus engkau itu?!*” Allah lalu menurunkan ayat ini hingga akhir surah.”

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

Ibn Jarir meriwayatkan dari Abu Aliyah yang berkata, “Qatadah berkata, Sesungguhnya pasukan koalisi (kaum kafir) pernah berkata kepada Nabi Muhammad saw, “Gambarkanlah kepada kami bagaimana Tuhan engkau itu? Jibril lalu turun dengan membawa surah ini.”

Abusy Syaikh meriwayatkan dalam kitab *al-Azhamah* dari aban dari anas yang berkata, “*suatu ketika, orang-orang Yahudi Khaibar datang kepada Rasulullah dan berkata, Wahai Abal Qasim, Allah menciptakan para malaikat dari cahaya tirai-Nya, Adam dari tanah liat yang diberi bentuk, Iblis dari kobaran api, langit dari awan, dan bumi dari buih air. Oleh karena itu, beritahukanlah kepada kami bagaimana hakikat Tuhanmu itu ? ,Rasulullah belum menjawab pertanyaan tersebut hingga Jibril membawa surah ini.*³⁸

2. Munasabah *Sûrah al-Ikhlâs*

Munasabah Al-Qur'an merupakan salah satu cabang 'Ulumul Qur'an yang mengkaji korelasi susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Munasabah sûrah al-Ikhlâs dengan surat sebelumnya yaitu sûrah al- Lahab, Tuhan menjelaskan bahwa Abu Lahab dibenamkan ke dalam neraka karena ia menganut agama syirik dan tidak mau meng-Esakan Allah. Dalam sûrah al-Ikhlâs dijelaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh Muhammad dan umatnya adalah Allah yang Esa, yang dituju

³⁸ Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun nuzul : sebab turunnya al qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), hal 649

oleh segenap makhluk, tidak beranak, tidak beristri, dan tidak ada seorangpun yang sebanding dengan Dia.³⁹

Sedangkan kaitannya sūrah al-Ikhłās dengan sūrah sesudahnya yaitu sūrah al-Falaq yaitu mempunyai hubungan fungsional. Ayat kedua dari sūrah al-Ikhłās memerintahkan untuk selalu bergantung kepada Allah dan sūrah al-Falaq ayat satu memerintahkan untuk berlindung kepada Allah.⁴⁰

Ketiganya mempunyai hubungan yang erat. Sūrah al-Lahab menjelaskan bahwa manusia yang dihatinya ada syirik dan hal-hal yang mendekatinya. Supaya tidak terjerumus maka Allah memberi petunjuk melalui sūrah al-Ikhłās, bahwa Allah itu Esa. Namun Allah tidak hanya memberi petunjuk itu saja tetapi juga mengingatkan manusia supaya berlindung kepada-Nya dari kejahanan sihir dan orang-orang yang dengki.

3. Tafsir Sūrah al-Ikhłās

Tujuannya adalah memperkenalkan Allah swt. yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim dan memantapkan keyakinan tentang keesaan-Nya dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Ayat pertama memerintahkan beliau menggambarkan sifat-Nya

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

⁴⁰ A. Hasan, *al-Furqan*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962), h. 1239

dengan firman-Nya: katakanlah wahai Nabi Muhammad saw, kepada yang bertanya kepadamu, bahkan kepada siapapun bahwa Tuhanmu adalah Dia yang Maha Esa, yakni dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya, serta keharusan beribadah padanya.

Kata “*Qul*” (katakanlah) membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat al-Quran . Kata “*Huwa*” (Dia) adalah kata yang menunjuk pesona ketiga dan yang dimaksud di sini adalah Allah swt, meskipun tidak disebut sebelumnya, ini menunjukkan bahwa Allah amat jelas kehadirannya, sehingga walaupun tanpa terlebih dahulu menyebut kata apapun yang menunjuknya, tetap saja dapat diketahui bahwa yang dimaksud adalah Allah.

“*Allah Ahad*” atau Maha Esa, keesaan itu mencakup: Keesaan Zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, serta keesaan perbuatan. Keesaan zat berarti Allah swt tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, atau dengan kata lain Allah tidak membutuhkan seatu apapun. Keesaan sifat-Nya berarti Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk.

Keesaan dalam perbuatan-Nya mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik wujud, sebab maupun sistem kerjanya, semuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Katakanlah kepada orang yang bertanya tentang sifat Tuhanmu: “Allah itu Esa, suci dari bilangan dan dari zat yang tersusun. Esa pula dalam sifat-Nya.Tidak

ada seorang atau sesuatu apa pun yang menyamai perbuatan Allah atau menyerupai-Nya.” Inilah dasar pertama kepercayaan Islam dan tugas Nabi yang pertama. Firman Allah yang menjadi dasar bagi tauhid zat, tauhid sifat, dan tauhid af’al (perbuatan Allah).⁴¹

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah sebagai tumpuan harapan, yakni yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi semua kebutuhan dan harapan mereka, karena itu jika manusia memohon, mohonlah ampun kepada Allah swt. jika manusia mengharapkan bantuan, maka mintalah bantuanNya.

Setelah dua ayat pertama menetapkan dua sifat yang disandangNya, maka dua ayat terakhir menafikkan apa yang tidak mungkin disandangNya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ

Allah swt tidak beranak dan juga tidak diperanakkan, yakni dia tidak memiliki garis keturunan dari atas dan tidak juga ke bawah. Anak dibutuhkan oleh makhluk berakal, antara lain untuk melanjutkan eksistensinya, atau untuk membantunya, sedangkan Tuhan kekal selamalamanya dan tidak memerlukan bantuan. Bahkan kalimat “tidak beranak dan diperanakkan” maknanya bisa lebih dari itu, yakni tidak ada sesuatu

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

yang keluar melalui Zat-nya, tidak materitidak juga non materi, misalnya menarik dan menghembuskan nafas.

Allah suci dari sifat mempunyai anak. Firman Allah ini menolak anggapan orang-orang musyrik yang menyangka bahwa para malaikat itu adalah anak gadis Allah dan pendakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Al-Masih itu anak Allah dan menolak pendakwaan anggapan orang Yahudi yang mengatakan Uzair itu anak Allah. Allah juga mustahil diperanakkan. Sebab, anak itu memerlukan ayah dan ibu, padahal Allah itu suci dari sifat yang demikian itu.⁴²

وَمَنْ يُكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Selanjutnya ayat terakhir menafikkan segala sesuatu yang setara atau serupa dengan-Nya, baik dalam kenyataan wujud, maupun dalam benak dan imajinasi siapapun. Tidak ada satu wujud pun yang serupa dengan Allah, baik dalam sifat-sifat-Nya, maupun dalam wujud Zat-Nya apa yang terbayang dalam benak atau merupakan imajinasi tentang Tuhan, maka Yang Mahaesa itutidaklah seperti itu.⁴³

“*Dan tidak seorangpun yang serupa dengan Dia.*” Oleh karena itu, Allah adalah Esa pada zat-Nya, dan pada perbuatan-Nya. Bukan sebagai bapak atau sebagai anak dari seseorang. Tentu saja, tidak ada sesuatu

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

⁴³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran dari Al-Fatiyah dan Juz Amma*,(Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 336

makhluk yang menyerupai-Nya dan tentulah Allah tidak mempunyai sekutu.⁴⁴

Penafsiran Surah Al-Ikhlas dalam Tafsir Al-Ibriz. :

فَلَمْ يَكُنْ لَّهَ كُفُواً أَحَدٌ (٤) وَمَيْلَدٌ وَمَيْوَلَدٌ (٣) وَمَيْكُنْ لَّهَ الصَّمَدُ (٢) أَلَّهُ أَحَدٌ (١)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia.

Dalam kitab Tafsir Al-Ibriz, Bisri Mustofa menafsirkan Surah Al-Ikhlas secara singkat, dan menjelaskan keutamaan ketika membaca Surah Al-Ikhlas. Surah Makiyah terdiri dari 4 ayat :

Orang-orang musyrik berkata: kita menyembah 360 sesembahan. Sebanyak itu belum bisa menyukupi kebutuhan kita. Lah Tuhan kamu cuma satu, coba Muhammad...!! sifatkan...!! bagaimana sifat Tuhanmu? Apa dari tembaga,emas,atau bagaimana? Kemudian Surat Al-Ikhlas turun. Sabda Muhammad...!! perkara yang kamu tanyakan, iya Allah itu Dzat Yang Esa (satu). Iya Allah Ta’ala itu Dzat yang mencukupi kebutuhan makhluk. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada satu-satunya yang menyamai Allah Ta’ala.⁴⁵

Sedangkan di kitab Tafsir jalalain dijelaskan bahwasanya orang-orang kafir berkata: Wahai Muhammad, sifatkan kepada kami Tuhanmu dan bagaimana nasab-nasabnya. Maka turunlah surat Al-Ikhlas. Dan dijelaskan

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, h. 619-621

⁴⁵ Bisri Musthofa, Tafsir Al-Ibriz, hlm. 612.

dalam tafsir ini bahwasanya Allah itu satu yaitu sendiri dalam Dzatnya dan sifatnya dan perbuatanya. Dan allah tidak mempunyai anak dan tidak ada sejenis denganya. Dan tidak beranak dan juga diperanakkan. Allah Ta'ala itu bersifat *wujud, qidam, muthlak*, dan tidak didahulukan apapun. Dan hal tersebut bersifat abadi.⁴⁶

Sedangkan di *Tafsir Al-Baidhawi* dijelaskan bahwasanya orang-orang Quraisy bertanya : Wahai Muhammad sifatkan Tuhanmu yang kamu panggil itu. Kemudian turunlah Surat Al-Ikhlas yang menjelaskan bahwasanya sifat-sifat Allah yang agung seperti yang ditunjukkan Allah yang mempunyai Dzat satu, dan sifat-sifat Allah di antaranya *wujud, al-qudrat adz dzatiyah*.⁴⁷

Dalam *Tafsir Al-Khazin* juga dijelaskan bahwasanya dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya orang-orang musyrik berkata kepada Rosulullah : nasabkanlah Tuhanmu maka turunlah Surah Al-Ikhlas yang menjelaskan bahwa Allah adalah tempat yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Ada juga pendapat yang lain, ada orang yang datang kepada Nabi dan bertanya : ada berapa banyak Tuhanmu yang kamu panggil apa sifatnya apa dari emas apa dari perak atau dari besi kemudian turunlah Surah Al-Ikhlas yang menjelaskan tentang bahwasanya Allah itu Esa.⁴⁸

⁴⁶ Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain al-Maisir*,(Lebanon: Dar Fakhruddin Qibawah, 2003) hlm. 604

⁴⁷ Al-Baidhowi, *at-Tafsir al-Baidhowi*, juz 5, (Beirut: Dar Ihya“ al-Turats al-„Arabi, TT), hlm. 347

⁴⁸ Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, 2004) Hlm. 497

Dalam *Tafsir Al-Mawardi* dijelaskan bahwasanya ada tiga pendapat mengenai asbabun nuzul dalam ayat ini, yaitu :⁴⁹

Pertama, bahwasanya orang yahudi berkata kepada Rasul, ini Tuhan pencipta makhluk, maka siapa Tuhanmu? Kemudian turunlah Surah Al-Ikhlas.

Kedua, orang-orang musyrik Quraiys berkata kepada Rasulullah, nasabkanlah Tuhanmu, kemudian Allah menurunkan Surah Al-Ikhlas.

Ketiga, bahwasanya orang-orang musyrik mengutus Amir ibn al-Thufail untuk mendatangi Rasulullah. Mereka berkata : wahai Amir ibn al-Thufail, katakan kepada Muhammad : “ kamu telah mematahkan tongkat kami (*memecah belah persatuan kaum musyrik*), menghina sesembahan kami dan kamu telah melenceng, dari agama nenek moyangmu. Jika kamu miskin, maka kami akan membuatmu kaya. Jika kamu gila, kami akan mengobatimu. Jika kamu menginginkan seorang wanita, kami akan menikahkan kamu denganya”. Kemudian Rasulullah bersabda, “aku tidak miskin aku tidak giladan aku juga tidak menginginkan wanita. Aku adalah utusan Allah untuk kalian. Aku mengajak kalian untuk menyembah Allah, bukan menyembah berhala.”

Kaum musyrik kembali mengutus Amir ibn al-Thufail untuk kedua kalinya. Kaum musyrik berkata: wahai amir ibn al-Thufail, katakan kepada

⁴⁹ Abi Hasan „Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, alNaktu wa al-„Uyun Tafsir alMawardi, jilid 6, (Beirut, Dar al-Kutub al-„Ilmiyah, TT), hlm.369

Muhammad : “ jelaskan kepada kami bagaimana bentuk Tuhanmu!”. Kemudian Allah menurunkan surat ini.⁵⁰

Kaum musyrik kembali mengutus amir Ibn al-Thufail untuk ketiga kalinya. Kaum musyrik berkata : wahai amir Ibn al-Thufail, katakan kepada Muhammad “ kami memiliki 360 Tuhan (berhala), semuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan kami. Lalu bagaiman satu Tuhan bisa memenuhi kebutuhan semua makhluk? Kemudian Allah menurunkan Surat Al-Shaffat sampai dengan ayat inna ilahakum lawahid (Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa) maksudnya untuk semua kebutuhanmu.⁵¹

Untuk yang keempat kalinya kembali mengutus amir ibn al-Thufail Kaum musyrik berkata : wahai amir ibn al-Thufail, katakan kepada Muhammad “ jelaskan kepada kami tentang apa yang yang diperbuat oleh Tuhanmu!”. Kemudian Allah menurunkan Surat Al-A’raf ayat 54 dan Surat Ar-Rum ayat 40.

Dalam penafsirannya juga menjelaskan bahwa kata ﷺ adalah sifatnya sendiri tidak menyerupai apapun. Adapun kata *al-ahad wa al-wahid* mempunyai 2 makna yaitu *ahad* tidak masuk bilangan, dan *al-wahid* masuk dalam bilangan. Yang kedua, bahwasanya *ahad* adalah mengandung jenisnya. Sedangkan *al-wahid* tidak mengandung jenisnya.⁵²

⁵⁰ Abi Hasan „Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, Tafsir al-Mawardi, hlm. 369.

⁵¹ Abi Hasan „Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, Tafsir al-Mawardi, hlm. 369

⁵² Ibid.

B. Fadhilah Membaca Qs. Al-Ikhlas

Surat Al-Ikhlas adalah salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki makna dan keutamaan yang sangat mendalam. Meskipun terdiri dari hanya empat ayat, surat ini memuat konsep tauhid yang menjadi inti dari ajaran Islam, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT. Surat ini juga dikenal sebagai "Al-Ikhlas" yang berarti "Kemurnian" karena mengandung pengakuan murni tentang ketauhidan Allah tanpa ada unsur syirik. Keutamaan surat ini telah ditegaskan dalam banyak hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan betapa besar nilai dan pahala yang dapat diperoleh dari membaca, memahami, dan mengamalkan kandungannya.⁵³

Di antaranya, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa membaca surat Al-Ikhlas setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa besar nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, surat ini juga menjadi tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya yang selalu membacanya, dan bahkan menjadi sebab untuk mendapatkan tempat yang mulia di surga.⁵⁴ Mengingat betapa besar keutamaan yang dimiliki oleh surah *Al-Ikhlas*, sangatlah penting bagi setiap Muslim untuk memahami dan menghayati kandungan surat ini dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi pelindung dari berbagai bahaya serta jalan menuju ridha Allah SWT. Surat Al-Ikhlas memiliki banyak keutamaan yang disebutkan dalam berbagai hadis. Berikut beberapa di antaranya:

⁵³Supriyanto, John. "Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi." Jurnal Intizar, Vol. 19, Cet. 1 (2013), 47-68.

⁵⁴ Syarbini, Amirulloh, and Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Ruang Kata, 2012.

Menyamakan dengan Sepertiga Al-Qur'an: Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَعْرَفَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَئِنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

Dari Abi Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya, 'Apakah salah seorang dari kalian mampu untuk membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam?' maka hal ini memberatkan mereka, dan (mereka) bertanya: 'Siapakah di antara kami yang mampu, wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Allahul-wahidu shamat adalah sepertiga Al-Qur'an". [Shahih Bukhari no. 5015].

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, "Maksudnya, ialah, bahwa Al-Qur'an diturunkan menjadi tiga bagian. Sepertiga bagian adalah hukum-hukum, sepertiga berisi janji dan ancaman, dan sepertiga bagiannya terdiri nama dan sifat Allah; dan surat ini mengumpulkan antara nama dan sifat-sifat (Allah)".⁵⁵ Mendapatkan Cinta Allah: Dalam sebuah hadis, surat ini juga menjadi sebab seseorang masuk surga. Ada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ (فُلَانْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) حَتَّىٰ يَخْتِمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ بَنَىَ اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membaca surat Al-Ikhlas sepuluh kali, maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga." (HR. Ahmad).⁵⁶

⁵⁵ El-Rasheed, H. Brilly. *Tafsir Ar-Rasyid Tentang Ayat-Ayat Motivasi & Ancaman*. 2023.

⁵⁶ Syekh M. Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahādīts as-Shohīhah Wa Syai'un Min Fiqhiha Wa Fawā'idhiha*. Jilid II, (Beirut: Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1996).

Perlindungan dari Bahaya: Surat Al-Ikhlas juga termasuk dalam surat yang dianjurkan dibaca sebelum tidur bersama dengan surat Al-Falaq dan An-Nas untuk mendapatkan perlindungan dari bahaya dan gangguan. Hal ini disebutkan dalam hadis dari Aisyah RA:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدِأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Apabila Rasulullah SAW pergi ke tempat tidur setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya, kemudian meniup keduanya dan membaca: ‘Qul huwallahu ahad’, ‘Qul a’udzu birabbil falaq’, dan ‘Qul a’udzu birabbil nas’, lalu beliau mengusapkan kedua tangannya ke seluruh tubuh yang dapat dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁷

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ ابْنِ أَبِي هِلَالٍ أَنَّ أَبَا الرِّجَالِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَكَانَتْ فِي حَجْرِ عَائِشَةَ رَوِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سُلُوْهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ فَسَأَلُوهُ فَقَالُوا لِأَهْمَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ إِلَيْهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

⁵⁷ Iswanto, Agus. "The Quran As A Protector Of Self And Practice In Community." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8.2 (2020): 61-86.

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami kami Ibn Wahb telah menceritakan kepada kami Amru dari Ibnu Abu Hilal bahwa Abu Rijal Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepadanya dari Ibunya Amrah binti Abdurrahman yang dahulu dalam asuhan Aisyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Aisyah Ra, bahwasannya Nabi Muhammad Saw mengutus seseorang laki-laki untuk memimpin pasukan dan menjadi imam bagi para sahabatnya yang lain, kemudian beliau ketika mengimami selalu mengakhiri shalatnya dengan membaca Sûrah al-Ikhlas. Ketika kembali, mereka menceritakan hal tersebut kepada Nabi Saw, beliau berkata, “Tanyakan kepadanya, kenapa melakukan hal itu?” Saat mereka bertanya, lelaki itu menjawab, “Karena sûrah al-Ikhlas adalah sifat ar-Rahman dan aku suka membacanya.” Nabi Saw berkata: “Beritahukanlah kepadanya kalau Allah menyukainya.”⁵⁸

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجَدَ ، إِذَا رَجُلٌ قَدْ قَضَى صَلَاتَهُ
وَهُوَ يَتَشَهَّدُ ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ بَنَّكَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ ، الَّذِي
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ ، أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ، ثَلَاثَةٌ

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ masuk ke dalam masjid, tiba-tiba (ada) seseorang yang telah selesai dari shalatnya, dan ia sedang bertasyahhud, lalu ia berkata: “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta (kepadaMu) bahwa sesungguhnya Engkau (adalah) Yang Maha Esa, Yang bergantung (kepadaMu) segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya, ampunilah dosa-dosaku, (karena) sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh ia telah diampuni (dosa-dosanya),” beliau mengatakannya sebanyak tiga kali.”⁵⁹

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنِّي
أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ

⁵⁸ <https://www.dbastian.me/2016/08/hr-bukhari-6827.html>

⁵⁹ HR Abu Dawud, 1/259 no. 985; an Nasaa-i, 3/52 no. 1301; Ahmad, 4/338 no. 18995; dan lain-lain. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al Albani di dalam Shahih Abi Dawud dan Shahih an Nasaa-i. Lihat pula Shifat Shalat Nabi, hlm. 186.

يُكَفِّرُ لَهُ كُفُّوًا أَحَدٌ، فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ بِالْاسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى،
وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendengar seseorang berkata: “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadaMu, bahwa diriku bersaksi sesungguhnya Engkau (adalah) Allah yang tidak ada ilah yang haq disembah kecuali Engkau Yang Maha Esa, Yang bergantung (kepadaMu) segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya,” kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh dirimu telah meminta kepada Allah dengan namaNya, yang jika Ia dimintai dengannya (pasti akan) memberi, dan jika Ia diseru dengannya, (pasti akan) mengabulkannya”.⁶⁰

Membaca surat Al-Ikhlas dengan penuh pemahaman dan keikhlasan dapat memberikan pahala yang besar dan mendatangkan berbagai kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

⁶⁰ HR Abu Dawud, 2/79 no. 1493; at Tirmidzi, 5/515 no. 3475; Ibnu Majah, 2/1267 no. 3857; Ahmad, 5/349 no. 23002, 5/350 no. 23015, 5/360 no. 23091; dan lain-lain. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al Albani di dalam Shahih Abi Dawud, Shahih at Tirmidzi, Shahih Ibnu Majah, Shahih at Targhib wa at Tarhib (2/280 no. 1640).